

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran merupakan bagian penutup dalam sebuah penelitian. Simpulan dalam penelitian ini mendeskripsikan ringkasan keseluruhan rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain simpulan, bagian penutup ini berisi saran yang bermanfaat bagi peneliti lain agar dapat menindaklanjuti penelitian ini secara lebih mendalam. Adapun pemaparan dari simpulan dan saran adalah sebagai berikut.

A. Simpulan

Secara terperinci simpulan dalam penelitian ini jawaban dari berbagai rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya meliputi realisasi dan variasi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat terhadap kata berdasarkan kajian fonetik. Selain itu penelitian ini menganalisis gejala perubahan bunyi yang terjadi pada pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat. Jawaban dari beberapa rumusan masalah tersebut dikemukakan lewat simpulan penelitian.

1. Realisasi dan variasi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat terhadap kata berdasarkan kajian fonetik kajian fonetik.

Simpulan dari rumusan pertama yaitu realisasi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat terhadap kata berdasarkan kajian fonetik secara terperinci diaplikasikan berdasarkan teori suku kata atau teori dominan. Teori suku kata diterapkan untuk membandingkan bagaimana bunyi dalam tuturan bahasa Indonesia dengan bunyi yang dilafalkan oleh penyandang tunarungu tingkat berat. Berdasarkan analisis suku kata, banyak sekali perubahan jumlah suku kata dalam kata yang dilafalkan oleh penyandang tunarungu tingkat berat. Perubahan jumlah suku kata tersebut terjadi apabila bunyi yang dilafalkan oleh penyandang tunarungu tingkat berat merupakan

Istya Juniarti Amalia, 2015

**KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN
PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bunyi diftong, kluster, dan deret konsonan. Umumnya, pelafalan bunyi diftong, kluster, dan deret konsonan mengalami penambahan suku kata karena adanya bunyi sonor baru yang dilafalkan. Pada bunyi diftong seperti bunyi /au/, /oi/, /éi/ dan /ai/ tidak diucapkan dalam satu suku kata melainkan dilafalkan dengan cara yang sama seperti pada deret vokal yaitu memisahkan dua bunyi vokal tersebut dalam suku kata yang berbeda. Pada bunyi kluster, penambahan jumlah suku kata terjadi karena setiap variasi gugus konsonan yang berjumlah dua konsonan atau lebih dan semestinya dilafalkan dalam satu helaan napas, penyandang tunarungu tingkat berat justru malafalkan setiap gugus konsonan perhuruf, contohnya pada kata [skrip+si] yang dilafalkan menjadi [yə+hə+li+pə+yi]. Pada deret konsonan, perubahan jumlah suku kata terjadi karena adanya penambahan bunyi vokal diantara dua bunyi konsonan yang berderet penambahan bunyi tersebut diantaranya a/, /i/, /u/ dan /ə/, contohnya pada kata [sab+tu] yang dilafalkan menjadi [ya+pə+tu]. Penambahan jumlah suku kata dalam tuturan penyandang tunarungu pada dasarnya untuk mempermudah tuturannya sendiri

Variasi pelafalan bunyi tuturan penyandang tunarungu tingkat berat secara terperinci mendeskripsikan membahas bagaimana bunyi vokal, konsonan, diftong (gugus vokal), kluster (gugus konsonan), deret vokal, dan deret konsonan dilafalkan oleh penyandang tunarungu tingkat berat. Bunyi-bunyi tersebut disusun berdasarkan posisi penempatan fonem, lebih tepatnya melihat posisi fonem seperti awal, tengah dan akhir. Hal tersebut dapat menjadi patokan bagaimana konsistensi pelafalan bunyi fonem yang diujarkan meskipun berada pada posisi yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis, pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat termasuk konsisten dalam melafalkan fonem yang sama namun dalam posisi yang berbeda seperti posisi awal, tengah dan akhir. Semua bunyi vokal mampu diujarkan dengan baik oleh penyandang tunarungu tingkat berat meskipun pada penerapan bunyi /ə/ dan /é/ seringkali tertukar penggunaannya, hal ini terjadi karena penyandang tunarungu pada dasarnya tidak dapat membedakan bunyi /ə/ dan /é/. Adapun bunyi konsonan yang dilafalkan oleh penyandang tunarungu tingkat berat tidak seluruhnya

bunyi konsonan tersebut mampu dilafalkan dengan baik dan sempurna, bunyi konsonan yang mampu diucapkan oleh penyandang tunarungu tingkat berat adalah bunyi [f], [h], [l], [p], [t], [w] dan [y]. Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bunyi yang merujuk pada bunyi-bunyi deret konsonan yang lesap karena kedua bunyi yang berderet masih dalam satu tempat artikulasi, hal ini untuk mempermudah pelafalan bunyi-bunyi deret konsonan tersebut. Deret konsonan yang lesap adalah [mb] dan [mp] yang dilafalkan menjadi bunyi [p] karena bunyi [m], [p], dan [b] merupakan bunyi *bilabial*. Serta bunyi [nd], [rd] dan [rl] yang berubah menjadi bunyi [l] karena bunyi [d], [l], [n], dan [r] merupakan bunyi *apiko-alveolar*.

2. Gejala perubahan bunyi tuturan penyandang tunarungu tingkat berat.

Gejala perubahan bunyi tuturan penyandang tunarungu tingkat berat dianalisis dengan cara korespondensi bunyi untuk membandingkan bunyi yang seharusnya dilafalkan dengan bunyi yang dilafalkan penyandang tunarungu tingkat berat. Korespondensi bunyi tersebut membandingkan bunyi bahasa Indonesia dengan bunyi yang dilafalkan oleh penyandang tunarungu tingkat berat dengan cara membandingkan fonem satu persatu, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan bunyi apa saja yang terjadi pada pelafalan tuturan penyandang tunarungu. Dalam korespondensi bunyi terlihat beberapa perubahan bunyi bahasa dari pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat. Dalam hal ini perubahan bunyi bahasa yang banyak terjadi adalah asimilasi, disimilasi, netralisasi, anaptiksis tepatnya epentesis, dan zeroisasi tepatnya sinkop. Bunyi asimilasi contohnya pada bunyi diftong [ai] yang dilafalkan menjadi [a] dan [i] atau diftong [au] yang dilafalkan menjadi [a] dan [u], hal ini disebabkan bunyi diftong mengecoh cara pelafalan penyandang tunarungu tingkat berat. Bunyi disimilasi contohnya seperti bunyi [g] yang merupakan bunyi *dorso-velar* dilafalkan menjadi [h] yang merupakan bunyi *laringal*, kedua bunyi tersebut jelas berbeda tempat artikulasinya. Bunyi netralisasi contohnya seperti bunyi [b] yang dilafalkan

menjadi [p], kedua bunyi tersebut masih dianggap sama karena masih dalam tempat artikulasi yang sama yaitu *bilabial*. Bunyi anaptiksis tepatnya epentesis contohnya pada bunyi [sa+btu] yang dilafalkan menjadi [ya+pə+tu] karena adanya penambahan bunyi vokal [ə] pada tengah kata. Terakhir zeroisasi tepatnya sinkop contohnya pada deret konsonan [mb] yang dilafalkan menjadi [p]. Karena bunyi [m] dan [b] berubah menjadi [p], agar mempermudah pelafalan, maka penyandang tunarungu tingkat berat melafalkan satu bunyi saja.

Berdasarkan realisasi, variasi dan identifikasi mengenai pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat menunjukkan bahwa penyandang tunarungu tersebut tidak bisa melafalkan bunyi-bunyi oral atau bunyi-bunyi yang melibatkan arus ujar melalui rongga hidung. Penyandang tunarungu tingkat berat cenderung mengucapkan bunyi nasal menjadi bunyi oral atau bunyi-bunyi yang melibatkan arus ujar melalui rongga mulut. Sedangkan pengujaran bunyi oral sendiri tetap diujarkan dalam bunyi nasal meskipun bunyi yang diujarkan secara sempurna hanya sedikit.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini lebih difokuskan pada kajian fonologi khususnya kajian fonetik artikulatoris. Penelitian ini dapat dikaji atau ditidakanjuti kembali dengan kajian morfologi, sintaksis dan pragmatik, serta mandalami kembali konsep linguistik klinis dalam terapi pada penyandang tunarungu.
2. Penelitian ini dapat dijadikan latihan pelafalan bunyi-bunyi berdasarkan cara dan tempat artikulasinya.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sarana terapi secara mendalam bagi orang berkebutuhan khusus dalam bicara, dalam hal ini adalah penyandang tunarungu tingkat berat.